

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pikiran atau apa yang kita rasakan kepada orang lain. Fungsi bahasa salah satunya yaitu untuk memengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan penggunaan bahasa yang telah diutarakan oleh seseorang, diharapkan mampu mempengaruhi sikap seseorang itu baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat (Inderasari et al., 2019, hal.2). Namun terdapat banyak faktor juga dalam berkomunikasi supaya terdapat kesatuan pemahaman antar komunikator. Bahasa yang sama, intonasi dalam berbicara dan lain halnya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memahami ketika berkomunikasi. Salah satu alat dalam berkomunikasi dengan bahasa adalah lisan. Lisan menjadi alat komunikasi yang sangat penting karena paling sering digunakan dan ketika manusia pertama diciptakan Nabi Adam a.s komunikasi yang pertama kali ada adalah dengan lisan belum secanggih sekarang dapat disampaikan dengan berbagai media seperti tulisan. Maka dari itu lisan ini menjadi alat induk penting dalam berkomunikasi.

Al-Qur'an sendiri sebagai kitab yang memberi petunjuk bagi seluruh umat manusia membahas seluruh aspek kehidupan baik hubungan terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Sehingga membawa kebaikan dalam kehidupan individu dan sosial yang mewujudkan kebahagiaan di akhirat bagi dirinya (Najati, 2005, hal.11). Seperti dalam firman Allah SWT. pada surah Al- Jatsiyah ayat 20 : *“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakininya”*. Salah satu cara menjaga hubungan yang baik terhadap sesama adalah menjaga lisanya, al-Qur'an membahas terkait lisan dalam 25 ayat sehingga dapat terlihat bahwa al-Qur'an melihat pentingnya lisan bagi manusia. Dalam surat Qaf ayat 18 pun difirmankan :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٠١﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Baik dalam al-Qur’an maupun hadis disabdakan oleh Rasulullah pentingnya manusia dalam menjaga lisan. “*Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat.*” (HR. Muslim no. 2988). Maka dari itu perlu adanya perhatian lebih dalam mempelajari al-Qur’an khususnya dalam pembahasan terkait lisan. Bentuk dari menjaga lisan dalam al-Qur’an disampaikan dalam beberapa bentuk, bisa berupa larangan ataupun anjuran.

Dalam memahami al-Qur’an yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang bermakna tersirat maupun tersurat perlu adanya metode penafsiran sehingga dapat memahami secara benar dan tidak melenceng dari makna yang dimaksud. Salah satu karya tafsir populer yang sering digunakan sebagai rujukan adalah Tafsir *An-Nūr* Karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Tafsir ini disusun kurang lebih selama sembilan tahun dari 1952 hingga 1961 M di Yogyakarta. Dalam menafsirkan tafsir *An-Nūr* Muhammad Hasbi menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan dan pedoman seperti *Umdat al-Tafsir an al-Hafiz* Ibn Kasir, Tafsir *Al-Manar*, Tafsir *Al-Qasimi* dan lainnya (Ash-Shiddieqy, 2000). Pengambilan rujukan pada tafsir-tafsir tersebut yang beberapa adalah tafsir bil ma’sur adalah hal yang cukup penting dalam menafsirkan al-Qur’an karena dalam menafsirkan tidak akan lepas dari asbabun nuzul dan konteks ayat tersebut. Selain itu juga sebagai penekanan pada pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur’an sehingga tidak terjerumus pada subjektifitas yang berlebihan (Anwar, 2012. hal.185).

Dari kelebihan tafsir *An-Nūr* yang telah disebutkan dan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik membahas penafsiran Muhammad Hasbi dalam kitab tafsirnya dengan penelitian berjudul “*Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Menjaga Lisan Dalam Tafsir An-Nūr* “. Pengambilan tema tersebut

karena masalah yang terjadi sekarang kurangnya penjagaan lisan dalam bertutur baik secara langsung maupun media online. Di Indonesia sendiri sudah tidak heran jika kita melihat anak kecil mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya didengar dan diucapkan. Perkembangan bahasa ini mungkin saja sudah ada akarnya sejak dahulu dan mungkin saja al-Qur'an sudah membahas ini sejak dahulu kala. Penafsiran dapat menjadi alat bantu untuk menemukan relevansinya. Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih lanjut relevansi dari Tafsir *An-Nūr* terhadap masalah yang terjadi. Penggunaan Tafsir *An-Nūr* sebagai rujukan juga diharapkan dapat memudahkan masyarakat awam di Indonesia dalam memahami penafsiran al-Qur'an karena ditulis dengan Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah relevansi antara penafsiran ayat-ayat menjaga lisan dengan isu-isu pelecehan secara lisan/verbal saat ini menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy?
2. Bagaimanakah dampak pelecehan secara lisan/verbal terhadap hubungan sosial masyarakat sekarang menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terhadap objek yang diteliti. Secara keseluruhan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relevansi antara penafsiran ayat-ayat menjaga lisan dengan isu-isu pelecehan secara lisan/verbal saat ini menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.
2. Untuk mengetahui dampak pelecehan secara lisan/verbal terhadap hubungan sosial masyarakat sekarang menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan dari hasil penelitian ini setidaknya memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan akademis, penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu berkontribusi untuk menambah khazanah wawasan keilmuan dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya mengenai Konsep Menjaga Lisan Dalam al-Qur'an, juga diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat mengenai penafsiran Muhammad Hasbi terhadap ayat-ayat tentang menjaga lisan.
2. Kegunaan praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dalam masalah keislaman terkhusus terkait tafsir al-Qur'an.
3. Sebagai tugas akhir akademik dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangatlah penting sebagai bentuk upaya dari peneliti sebelum melakukan penelitian untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah menelusuri beberapa sumber bacaan pada karya ilmiah, penulis menemukan beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menuliskan skripsi yang dianggap relevan dengan judul skripsi yang akan peneliti bahas, diantaranya:

1. Sumber Skripsi dan Tesis
 - a. Skripsi yang ditulis oleh Munirah mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 yang berjudul “*Hadis Tentang Menjaga Lisan Dan Tangan*”. Dalam skripsinya dibahas bahwa penyebutan lafal lisan didahulukan dari tangan karena lebih berbahaya.
 - b. Tesis karya Rohmatullah mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang berjudul “*Konsep Lisan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Menurut Ghalib Hasan)*”. Dalam

tesisnya ia membahas terdapat beberapa perbedaan makna lisan dalam al-Qur'an.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Rofi'i Hanafi mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2021 yang berjudul "*Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Dalam skripsinya beliau membahas terkait etika berbicara dan relevansinya pada era milenial sekarang.

2. Sumber Artikel dalam Jurnal

- a. Artikel dalam jurnal Yustitia karya Ach Puniman dari Universitas Wiraraja pada tahun 2018 yang berjudul "*Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam*". Dalam tulisannya tersebut, beliau membahas terkait menjaga lisan namun dari perspektif fiqih.
- b. Artikel dalam jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI) karya Alfyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin pada tahun 2022 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan*". Dalam tulisannya membahas terkait bentuk-bentuk etika menjaga lisan menurut Imam Ahmad .

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, posisi penelitian ini ialah melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i Hanafi dalam skripsinya yang berjudul "*Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Dalam skripsinya Rofi'i mengkaji tentang berbicara berdasarkan tafsir al-Misbah. Sedangkan peneliti mengkaji berdasarkan kitab tafsir *An-Nūr*. Tujuannya ialah supaya dapat melihat dari perspektif mufasir lain terkait lisan dalam al-Qur'an yang mungkin dapat menambah atau adanya perspektif baru dari penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan teori, konsep, dan penjelasan untuk peneliti gunakan sebagai pengembangan dalam penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa komunikasi mustahil terjadi hubungan antar manusia. Dalam berkomunikasi manusia membagikan informasi, pesan dan lain sebagainya. Dan dalam berkomunikasi dapat disampaikan dalam berbagai media baik tulisan, lisan, atau ekspresi yang dapat saling dipahami. Lisan adalah bagian tubuh yang kecil bila kita bandingkan dengan anggota tubuh yang lain, namun perannya sangatlah penting karena dapat menetapkan pemiliknya menjadi penduduk surga atau neraka. Lisan dapat mempermudah menuju ke surga ataupun menjerumuskan ke dalam neraka. Menjaga lisan menjadi kunci bagi manusia untuk dapat menambah ketakwaannya. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam”(Muttafaq’alaih : HR.Bukhari dan Muslim)(Jannati, 2020, hal.2). Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi yang meyakini terdapat ayat-ayat yang membahas terkait lisan,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٧٨﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”

Dalam tafsir *An-Nūr* dikatakan bahwa ayat ini menjadi pengganggu pikiran bagi sebagian manusia dan menjadi penentram bagi sebagian yang lain. Bagi orang yang mengerjakan kejahatan ini menjadi ketakutan bagi mereka dan bagi orang mukmin ini menjadi menentramkan jiwa mereka(Ash-Shiddieqy, 2000). Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa menurut Muhammad Hasbi dalam tafsirnya pentingnya menjaga lisan adalah sebagai petunjuk arah golongan mana yang akan kita pilih didalam kehidupan dunia ini.

Didalam al-Qur’an pun dijelaskan larangan-larangan sebagai bentuk menjaga lisanya seperti larangan berbohong pada Surah An-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِيَتَفَتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ

الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.”

Fungsi lisan juga didalam al-Qur’an dijelaskan dapat menjadi penyampai informasi. Lisan yang bermakna ucapan ditemukan dalam perkataan Nabi Musa pada Surah Al-Qasas ayat 34:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”

Maka dari itu pentingnya kita sebagai hamba Allah yang beriman untuk memperdalam ilmu terkait lisan supaya dapat menjaganya dengan baik.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berperan penting dalam membantu sebuah penelitian mencapai tujuannya. Perlu adanya pemilihan metode yang tepat agar penelitian menjadi lebih efektif dan tetap dalam garis tujuannya, oleh karenanya untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis ialah sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh yang diteliti terhadap ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan tema yang telah ditentukan, lalu menganalisa dan melahirkan bahasan yang diinginkan secara sistematis (Narbuko & Achmadi, 2012). Dengan metode deskriptif analitis, peneliti mendeskripsikan pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang menjaga lisan, kemudian dianalisis secara kritis, mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut,

serta menjelaskan relevansi penafsiran ayat-ayat menjaga lisan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kasus-kasus kekerasan lisan yang terjadi saat ini

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta bersifat kepustakaan (Library Research), yakni digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data-data berdasarkan bahan yang terdapat di perpustakaan. Data dan informasi biasanya didapatkan melalui buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain-lain (Kartono, 1996).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan dengan tema pada penelitian ini. Identifikasi dilakukan dengan cara membaca literatur, mengumpulkan, mengolah serta mengkaji informasi atau data yang telah ada, terkait tema pembahasan yakni manusia dan kerusakan lingkungan, berupa data-data utama atau primer maupun sekunder, secara faktual serta akurat (Hadi, 1986, hal.3).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber pokok dalam sebuah penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir *An-Nūr* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari hasil bacaan-bacaan selain sumber primer, yaitu buku-buku tentang menjaga lisan, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang terkait dengan masalah menjaga lisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan. Oleh karenanya,

teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumen. Dokumen adalah sebuah karya atau catatan seseorang terkait sesuatu yang sudah lampau. Dokumen tersebut berupa teks tertulis seperti biografi, karya tulis, dan cerita (Yusuf, 2014, hal.391). Dalam hal ini, dokumen yang digunakan adalah berupa karya tulis penelitian sebelumnya, buku dan data-data tentang biografi Muhammad Hasbi. Dokumen tersebut selanjutnya akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan poin pembahasan pada penelitian.

5. Analisis dan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data-data, langkah selanjutnya adalah tahap menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Dalam menganalisis data peneliti memakai metode:

a. Analisis

Analisis data adalah proses mengolah dan mengklasifikasikan data ke sebuah bentuk ataupun kelompok supaya mampu menentukan tema dan hipotesis kerja dapat dibuat seperti anjuran yang dilihat dari data. Namun dalam hal ini peneliti menganalisis data nonstatistik, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan datanya bersumber dari literatur berbentuk buku, jurnal, atau catatan berupa artikel ilmiah. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode deduksi-induksi, yaitu menguraikan suatu masalah dari yang umum ke yang khusus.

b. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, metode yang digunakan peneliti adalah metode deduktif, yaitu kesimpulan yang diambil dari penjelasan yang bersifat umum, kepada penjelasan yang bersifat khusus (Baker & Zubair Ahmad Charis, 1990).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, yang saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Supaya penyusunan penulisan ini mampu disusun secara sistematis dan terarah, terdapat lima bab yang disusun dalam penulisan ini sebagaimana berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang berisi terkait latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II, menjelaskan landasan teoritis tentang menjaga lisan seperti pengertian lisan, urgensi menjaga lisan, larangan dan anjuran dalam menjaga lisan, bentuk-bentuk kerusakan lisan.

BAB III, berisi biografi singkat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, riwayat pendidikannya, karya-karyanya dan latar belakang dan metode penulisan tafsir *An-Nūr*.

BAB IV, berisi ayat-ayat menjaga lisan dalam al-Qur'an beserta penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan analisis penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat menjaga lisan dengan relevansinya terhadap kasus-kasus kekerasan verbal di Indonesia.

BAB V, berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah inti dari hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi beberapa rekomendasi penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini.